

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SUMPAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Sumpah dalam al-Qur'an

Kata “sumpah” adalah terjemah dari bahasa arab *al-h}alf*, *al-qasam*, dan *al-yami>n* yang kesemua kata-kata ini dipergunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>1</sup> Ketiga istilah itu dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan sumpah. Setelah kita mengenal ilmu al-Qur'an secara umum dan telah membahas kajian-kajian pengantar dalam studi al-Qur'an, berikut adalah salah satu cabang penting yang juga patut diketahui oleh setiap pemerhati *Ulu>m* al-Qur'an<sup>2</sup>.

Kata *h}alafa* (حلف) di dalam bentuk *fi'l ma>d}i* (kata kerja bentuk lampau) dan *fi'l mud}a>ri'* (kata kerja bentuk sekarang atau yang akan datang) di dalam al-Qur'an disebut 13 kali di 5 surat, dengan bentuk *fi'l ma>d}i* 1 kali dan dengan bentuk *fi'l mud}a>ri'* 11 kali serta dalam bentuk *ism fa'il* 1 kali. Semua kata *ha}lf* yang disebut di dalam al-Qur'an berarti sumpah, dan hanya konteks penggunaannya yang berbeda-beda. Misalnya firman Allah dalam surat al-Muja>dillah ayat 14:

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, tt), 295.

<sup>2</sup> *Ulum Al-Qur'a>n*, yang mencangkup seluruh unit bahasan al-Qur'an secara komprehensif baru diterima keberadaannya setelah peluncuran buku 30 jilid yang berjudul “*al-Burhan fi ulum al-Qur'a>n*” karya ‘Ali bin brahim Al-Khufi (w.430). walaupun sebenarnya, istilah “*ulumul al-Qur'a>n*” ini telah dipakai semenjak abad ketiga, terbukti dengan adanya buku karya Ibn al-Marzaban yang berjudul “*al-Hay fi Ulum al-Qur'a>n*”.

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَّا هُمْ مِّنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ  
وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۗ﴾<sup>۱۴</sup>

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.<sup>3</sup>

*Aima>n* adalah bentuk jamak dari “*yami>n*” yang secara etimologi diartikan dengan tangan kanan, *al-quwwah* (kekuatan), dan *al-qasam* (sumpah). Dengan demikian, pengertian *al-yami>n* merupakan perpaduan dari ketiga makna tersebut yang selanjutnya digunakan untuk bersumpah. Dikaitkan dengan kekuatan (*al-quwwah*), karena orang yang ingin mengatakan atau menyatakan sesuatu dikukuhkan dengan sumpah sehingga pernyataan itu lebih kuat sebagaimana tangan kanan lebih kuat dari pada tangan kiri.<sup>4</sup> Akan tetapi yang dimasukkan disini adalah sumpah. Selain itu, sumpah diungkapkan dengan istilah *yami>n* (tangan kanan), karena biasanya orang yang bersumpah dengan saling berjabat tangan kanan itu.<sup>5</sup> Seperti firman Allah dalam surat al-Ma>idah ayat 89:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ  
الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَرْتُمْ ۖ وَاطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ  
أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَٰلِكَ كَفْرَةٌ

<sup>3</sup> QS. al-Muja>dillah (58):14.

<sup>4</sup> Ibid, 295.

<sup>5</sup> Mardan, *al-Qur'a>n: Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'a>n Secara Utuh* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), 153.

أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٨٩

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).<sup>6</sup>

Menurut bahasa, *aqsa>m* adalah bentuk jamak dari *qasam*. Sedangkan kata *qasam* sama artinya dengan kata *al-h}jilf* dan *al-yami>n*, karena memang satu makna, yakni sumpah.<sup>7</sup> Sighat asli *qasam* ialah *fi'l* atau kata kerja “*aqsa>ma* atau *ah}lafa*” yang *dimuta’addi* (transitif)-kan dengan “ba” untuk sampai kepada *muqsa>m bih* (suatu yang digunakan untuk bersumpah), lalu disusul dengan *muqsa>m ‘alaih* (suatu yang karena sumpah diucapkan) yang dinamakan jawab *qasam*.<sup>8</sup> Misalnya dalam firman Allah dalam surat an-Nah}l ayat 38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَن يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٨

<sup>6</sup> QS. al-Ma>idah (5):89

<sup>7</sup> ‘Abdul Djala>l, ‘*Ulu>m al-Qur’a>n* (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 359.

<sup>8</sup> Manna>’ Khali>l Qat}t}a>n, *Studi Ilmu-ilmu Qur’a>n* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 413.

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.<sup>9</sup>

Telah menjadi “maklum” di kalangan peneliti bahasa bahwa secara menyeluruh menampik adanya sinonimitas antara keduanya. Dengan kata lain, perbedaan kosa kata mengharuskan perbedaan makna, artinya setiap kata yang sering diartikan sama pada dasarnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Begitu juga ketiga bahasa sumpah di dalam al-Qur’an, yakni *al-h}alf*, *al-yami>n*, dan *al-qasam*, masing-masing dari tiga kata tersebut sering digunakan untuk menafsirkan yang lain.

Kata *al-h}alf* dalam cita rasa arab murni lebih diarahkan pada kata sumpah yang berkonotasi negatif dan atau bersifat keraguan. Sebagaimana seringnya ditemukan kata *أحلوقة كاذبة* (sumpah sang pendosa), *حلفة فاجر* (sumpah sang penipu), dan belum pernah terdengar *حلفة بر* (sumpah kebaikan). Bahkan dalam arab, kalimat *ah}lafa al-ghula>m* berarti seorang anak telah melampaui batas usia “mimpi” tetapi masih diragukan kebalighannya. Orang arab juga mengatakan, “*na>qah muh}lifah al-sina>m*”, untuk menunjukkan unta (*اقسموا*) yang umurnya diragukan.<sup>10</sup>

Sumpah dengan kata *yami>n* (*يمين*) dalam al-Qur’an hanya diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu *aima>n* (*ايمان*). Pertama, kata *aima>n* didahului dengan kata *aqsa>mu*. Kedua, kata *aima>n* diikuti oleh

<sup>9</sup> QS. an-Nah}l (16):38.

<sup>10</sup> Issa J. Boullata, *I’ja>z al-Qur’a>n al-Kari>m ‘Abra al-Tari>kh*, terj. Bachrum B., *al-Qur’a>n yang Menakjubkan* (cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2008), 329-330.

kata *h}alf* (حلف). Ketiga, kata *aima>n* tidak diikuti oleh kata sinonim lainnya.

Kata *aima>n* (إيمان) yang didahului dengan kata *aqsamu>* disebut 5 kali dalam 5 ayat. Dari 5 ayat tersebut, 4 ditujukan kepada rasul, sedangkan 1 lagi ditujukan kepada orang-orang mukmin dalam rangka memberi penjelasan tentang sikap-sikap orang munafik.

*Qasam* memiliki makna yang lebih luas dan lebih lengkap bahkan lebih mendalam dibandingkan dengan makna *h}alf* dan *aima>n*, karena *qasam* bermakna sumpah dalam arti yang lebih umum. Disamping itu, *qasam* juga berkonotasi positif karena istilah tersebut berindikasi pada sumpah-sumpah yang disebutkan atau yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki nilai dan tujuan yang baik.

## B. Pengertian Sumpah Menurut Para *Mufassir*

Menurut Manna>' al-Qat{t}a>n, *qasam* didefinisikan sebagai mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu, dengan suatu makna yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara *i'tiqa>di* oleh orang yang bersumpah itu.<sup>11</sup> Dengan demikian, manna>' al-Qat{t}a>n, membatasi sumpah pada aspek dilakukan dan tidak dilakukannya suatu perbuatan. Hal ini pun berbeda dengan tujuan dan fungsi sumpah dalam al-Qur'an. Karena sumpah dalam al-Qur'an tujuannya adalah untuk memperkuat

---

<sup>11</sup> Manna>' Khali>l Qat{t}a>n, *Studi Ilmu-ilmu Qur'a>n* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 414.

atau menegaskan *al-muqsa>m* ‘*alai>hi* (maksud yang diinginkan diperkuat atau sasaran sumpah) di dalam hati seorang hamba agar ia dapat yakin dengan seyakin-yakinnya.<sup>12</sup>

Sumpah ialah mengikatkan jiwa untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan atau untuk mengerjakannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata ataupun secara keyakinan saja. *Aqsa>m* merupakan lafal jamak dari kata *qasam*. Sedang kata *qasam* sama artinya dengan kata *h}alf* dan *yami>n* yang berarti sumpah.<sup>13</sup>

Al-Zarkashi mengemukakan definisi *qasa>m* menurut ulama nah}wu, seperti dikatakannya,” *qasam* dikalangan ahli nahwu (*nuh}a>t*) ialah kalimat yang digunakan untuk menguatkan isi informasi”. Bahkan *Ibnu al-Qayyim* dalam kitabnya *al-Tibya>n fi aqsa>m al-Qur’a>n* yang khusus membahas ‘sumpah’ pun tidak menjelaskan definisi *qasam* itu secara rinci seperti dijelaskannya “*يرادّ بالقسم توكيده وتحقيقه*” (yang dimaksud dengan sumpah ialah menguatkannya *muqsa>m* ‘*alaih* isi informasi dan memastikannya).<sup>14</sup>

Muhammad Chirzin mendefinisikan *qasam* sebagai penguat maksud sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki posisi yang lebih tinggi menggunakan huruf *wawu* atau lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, 414.

<sup>13</sup> ‘Abdul Djala>l, *‘Ulu>m al-Qur’a>n* (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 360.

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 204-205.

<sup>15</sup> Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur’an* (Yogyakarta: QIRTAS, 2003), 45.

Menurut Sulaiman Rasyid sumpah men-*tahqiq*-kan sesuatu (menguatkan) dengan menyebut nama Allah atau sifat-sifatnya. Sedangkan al-Qurt}hubi dalam tafsirnya menerangkan bahwa *yami>n* adalah sewazan dengan fa'il dari kata *al-yummu*. Disebut demikian karena sumpah itu memelihara hak-hak.<sup>16</sup>

Sementara itu al-Shuyu>t}i menjelaskan bahwa *qasam* tiada lain, ungkapan yang digunakan untuk memberikan penegasan atau pengukuhan suatu pesan yang disampaikan dengan 'adat *qasam*. Ketika Allah bersumpah didalam al-Qur'an, baik dengan diri-Nya maupun dengan makhluk ciptaan-Nya, tidaklah dimaksudkan sebagai pengikat hati untuk menghindari suatu perbuatan. Dengan demikian, *qasam* dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa al-Qur'an untuk menegaskan atau mengukuhkan suatu pesan atau pernyataan dengan menyebut nama Allah atau ciptaan-Nya.<sup>17</sup>

*Abu> al-Qasim al-Qusya>iri* menyatakan bahwa gaya sumpah digunakan al-Qur'an oleh karena kesempurnaannya dalam beragumen, karena kebiasaan orang arab mengambil keputusan dengan dua cara: dengan kesaksian dan sumpah. al-Qur'an pun menggunakan kedua cara itu sebagai gaya bahasanya.<sup>18</sup>

### C. Faidah *Qasam* dalam al-Qur'an

---

<sup>16</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, tt) , 1111.

<sup>17</sup> Rusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian al-Qur'a>n* (Jakarta: PT Pustakan Al Husna Baru, 2004).

<sup>18</sup> Munzir Hitami, *Pengantar studi al-Qur'a>n*, (Yogyakarta: Lkis printing cemerlang, 2012),48-52.

Bahasa Arab mempunyai keistimewaan tersendiri berupa kelembutan ungkapan dan beraneka ragam uslubnya sesuai dengan berbagai tujuannya. Lawan bicara (*mukha>tab*) mempunyai beberapa keadaan yang dalam ilmu ma'ani disebut *adrubul khabar al-thalashah* atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita yaitu *ibtida>'*, *t}alabi*, dan *inkari*. Lawan bicara (*mukha>tab*) yang sama sekali tidak mengetahui akan apa yang diterangkan, tidak perlu diadakan pen-*ta'kidan*. Pembicaraan yang disebutkan kepadanya dinamakan *ibtida>'i*.<sup>19</sup>

Terkadang pula ia ragu-ragu terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikan kepadanya. Maka perkataan untuk orang yang semacam ini sebaiknya diperkuat dengan suatu penguat guna menghilangkan keraguannya (*ta'kid*). Pembicaraan demikian disebut *t}alabi*.<sup>20</sup>

Dan terkadang ia menolak atau inkar isi pembicaraan. Maka pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai kadar keingkarannya, kuat atau lemah. Pembicaraan demikian dinamakan *inkari*.<sup>21</sup>

*Qasam* merupakan salah satu penguat perkataan yang terkenal untuk memantapkan dan menguatkan kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Diantaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi. Karena itu dipakailah *qasam*

---

<sup>19</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'a>n* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 184.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

dalam *kalamullah*, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan *hujjah*, menguatkan berita dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.

Selain itu, *qasam* (sumpah) di dalam al-Qur'an juga berfaidah-faidah untuk:

1. *Tauki>d*, yaitu untuk menyakinkan sesuatu yang masih yang diragukan oleh pandangan (*lit}alabi*).
2. *Tah}qi>q*, yaitu untuk membuktikan kesesuaian sehingga orang tidak dapat menolaknya dan akan mempercayainya (*inkari*).<sup>22</sup>

#### D. Unsur-Unsur *Qasam*

*Qasam* terdiri atas tiga unsur yaitu: adat *qasam* (*fi'l qasam*), *muqsa>m bih*, dan *muqsa>m 'alaih*.<sup>23</sup> Pertama, adat *qasam* yaitu *sighat* yang digunakan untuk menunjukkan *qasam*, baik dalam bentuk huruf maupun kata. Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan *sighat* yang memberi isyarat bahwa lafad atau huruf tersebut dipakai untuk menyatakan *qasam*. *sighat* asli untuk menunjukkan *qasam* adalah kata kerja (*fi'l*) *aqsama* dan kata kerja (*fi'l*) *h}alafa* yang berpasangan dengan kata kerja. huruf *ب* (*ba'*), kemudian disusul dengan *muqsa>m bih* dan *muqsa>m 'alaih* yang juga disebut dengan

---

<sup>22</sup> Imam Akhudari, *Ilmu Balaghah*, Terj. Moch. Anwar, Al Ma'arif, Bandung, 1989, 23.

<sup>23</sup> Rusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustakan Al Husna Baru, 2004), 54.

jawab *qasam*.<sup>24</sup> Contoh struktur seperti ini terdapat pada firman Allah dalam surat an-Nah}l ayat 38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٨

Artinya: Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.<sup>25</sup>

Namun kadangkala dalam percakapan sehari-hari dan dalam suatu ayat al-Qur'an, sumpah tidak terlalu lengkap mencakup tiga unsur tersebut. Kadang-kadang *fi'l qasam* dibuang atau tidak disebutkan sehingga redaksi sumpah ini cukup dengan kata depan huruf ب (*ba'*) saja.<sup>26</sup> Untuk isim *z}a>hir* kata depan huruf ب (*ba'*) diganti dengan و (*wawu*), kadangkala disebutkan dengan huruf ت (*ta'*) pada lafal *jala>lah*.<sup>27</sup> Contohnya dalam surat an-Nu>r ayat 53:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنِ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةً  
مَّعْرُوفَةً إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ٥٣

Artinya: Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang

<sup>24</sup> Ibid, 54.

<sup>25</sup> QS. an-Nah}l (16):38.

<sup>26</sup> 'Abdul Djala>l, 'Ulu>m al-Qur'a>n (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 361.

<sup>27</sup> Rusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian Al-Qur'an* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), 55.

diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>28</sup>

Contoh qasam yang *fi'l* qasam-nya dibuang dan kata depan ba' diganti *wawu* seperti dalam surat al-Lail ayat 1:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝١

Artinya: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).<sup>29</sup>

Sedangkan dengan huruf *ta'* (ت) seperti firman Allah dalam surat al-Anbiya>' ayat 57:

وَتَأْتِيهِ لَآكِيْدًا أَصْنَمَكُم بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ ۝٥٧

Artinya: Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.<sup>30</sup>

Adakalanya *fi'l qasam* ini didahului *la an-nafiyah*. Menurut sebagian besar mufassir, *la an-nafiyah* yang mendahuluinya termasuk *la za>idah* yang berfungsi menguatkan sumpah atau mengukuhkannya.<sup>31</sup> Akan tetapi, *fi'l qasam* yang mendapat imbuhan *la an-nafiyah* dalam al-Qur'an hanya digunakan bila pelakunya (*muqsim*) Allah.

Kedua, *muqsim bih* ialah lafad yang terlelak sesudah adat *qasam* yang dijadikan sebagai sandaran dalam bersumpah yang juga disebut sebagai syarat. *Muqsim bih* yang digunakan bersumpah ada bermacam-macam. Ada yang menggunakan nama dan sifat Allah dan ada yang menggunakan makhluk

<sup>28</sup> QS. an-Nu>r (24):53.

<sup>29</sup> QS. al-Lail (92):1.

<sup>30</sup> QS. al-Anbiya>' (21): 57.

<sup>31</sup> Ibid.

Allah, misalnya nabi, malaikat, ka'bah, gunung, laut, dan sebagainya. Allah mempunyai ketentuan sendiri tentang bagaimana Dia harus bersumpah. Allah dalam al-Qur'an bersumpah dengan zat-Nya sendiri yang maha suci atau dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang maha besar (makhluk Allah).<sup>32</sup> seperti dalam surat al-Taghabu>n ayat 7:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا  
عَمِلْتُمْ وَذَلِكُمْ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ<sup>۷</sup>

Artinya: Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.<sup>33</sup>

Dr. Bakri Syekh Amin dalam buku *al-Ta'bir Alfani fil Qur'a>n* menceritakan kebiasaan sumpah orang-orang arab jahiliyyah yang selalu memakai *muqsam bih* selain Allah, misalnya dengan umurnya, hidupnya, kakeknya, dan sebagainya. Misalnya mereka bersumpah dengan berkata:

**اقسم بعمرک و عمری, و حیاتي, او حیاة ابيک, او رأسک او غير ذلك**  
“Saya bersumpah demi umurmu, atau demi umur saya, atau demi hidupku, atau demi hidup ayahmu, atau demi kepalamu, dan sebagainya”

Maksud sumpah orang arab jahiliah tersebut adalah untuk memuliakan hal-hal yang dijadikan *muqsam bih* itu. Menurut kebiasaan, mereka memang memuliakan hal tersebut.

<sup>32</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama, tt) , 1111.

<sup>33</sup> QS. al-Tagha>bun (64):7.

Bagi umat Islam hanya diperbolehkan bersumpah dengan menyebut nama atau sifat-sifat Allah. Sebab, ada larangan bersumpah dengan *muqsam bih* selain Allah, yang dihukumi musyrik. Hal ini berdasarkan hadits nabi riwayat Umar:<sup>34</sup>

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم : من حلف بغير الله فقد كفر او اشرك (رواه الترمذي )

Artinya: Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka berarti dia telah kafir atau musyrik.

Hal ini dapat dipahami bahwa dengan bersumpah dengan nama Allah untuk kebohongan adalah hanya merupakan dosa besar. Bersumpah dengan *muqsam bih* selain-Nya adalah syirik, sedangkan syirik adalah lebih besar dosanya. Daripada dosa besar lainnya.<sup>35</sup>

Sumpah yang dipandang bukan sebagai sumpah orang Islam, yaitu sumpah yang *muqsam bih* nya dengan makhluk, misalnya orang yang bersumpah demi ka'bah, dengan malaikat, dengan nenek moyang, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Ketiga, *muqsam 'alaih* juga yaitu berita yang dikuatkan dengan sumpah atau disebut juga dengan jawab *qasam*. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa maksud atau tujuan sumpah adalah untuk memperkuat berita *muqsam 'alaih* itu, agar berita itu dapat diterima oleh pendengarnya.<sup>37</sup>

Ada empat hal yang harus dipenuhi *muqsam 'alaih*, yaitu:

<sup>34</sup> 'Abdul Djala>l, 'Ulu>m al-Qur'a>n (Surabaya: Dunia Islam, 1998), 363.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Sarana IAIN Jakarta, tt), 1112.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ilmu Aqsamil Qur'an, 369.

1. *Muqsam 'alaih* berita itu harus terdiri dari hal-hal yang baik, terpuji, atau hal-hal yang penting.
2. *Muqsam 'alaih* itu sebaiknya disebutkan dalam setiap bentuk sumpah. Jika *muqsam 'alaih* tersebut kalimatnya terlalu panjang, maka *muqsam 'alaihnya* boleh dibuang.
3. Jika jawab *qasamnya* berupa *fi'l ma>dji muttashori>f* yang positif (tidak dinegatifkan), maka harus dimasuki huruf *lam* dan *qad*.
4. Materi isi *muqsa>m 'alaih* itu bisa bermacam-macam, terdiri dari berbagai bidang pembicaraan yang baik-baik dan penting-penting.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid, 369-371.